

**TEOLOGI KONTEKSTUAL NOKEN SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA
MASYARAKAT TOLIKARA: KAJIAN ETNOGRAFI-TEOLOGIS DI JEMAAT GIDI
CALVARI KOYA KARANG JAYAPURA**

Godfried San Ferre¹, Hendrik Belwawin², Mika Gobai³, Gusten Mallo⁴
Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani
email: godfried.ferre@gmail.com

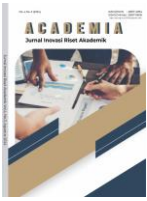
Diterima: 06/05/2026; Direvisi: 09/05/2026; Diterbitkan: 02/06/2026

ABSTRAK

Arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital secara perlahan menggeser simbol-simbol budaya lokal yang menjadi fondasi identitas komunitas adat, termasuk noken sebagai warisan budaya masyarakat Tolikara di Jayapura. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan noken secara teologis kontekstual sebagai identitas budaya masyarakat Tolikara di Jemaat GIDI Calvari Koya Karang Jayapura. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain etnografi-teologis melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap tokoh gereja, tokoh adat, serta jemaat lintas generasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa noken, atau *Yumungkok* dalam bahasa lokal, memiliki kedalaman ontologis sebagai "rahim kedua" yang merepresentasikan kasih dan pemeliharaan Allah bagi masyarakat Papua. Secara teologis, noken berfungsi sebagai medium inkulturasi iman yang mewujudkan nilai *koinonia* (persekutuan) dan *diakonia* (pelayanan), di mana fungsinya bertransformasi dari alat angkut menjadi sarana sakral dalam peribadahan jemaat. Namun, keberlangsungan tradisi ini menghadapi tantangan serius berupa krisis identitas di kalangan generasi muda akibat modernisasi, perubahan gaya hidup, dan kelangkaan bahan baku alami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa noken memegang peranan krusial sebagai instrumen teologis yang menghubungkan tradisi lokal dengan misi religius jemaat, sehingga diperlukan strategi revitalisasi melalui pendekatan *culture experience* dan *culture knowledge* di lingkungan gereja.
Kata Kunci: Noken; Teologi Kontekstual; Identitas Budaya; Masyarakat Tolikara; Gereja Injil Di Indonesia.

ABSTRACT

The flow of globalization and digital technology penetration has gradually displaced local cultural symbols that form the foundation of indigenous community identity, including noken as a cultural heritage of the Tolikara people in Jayapura. This study aims to analyze the contextual theological meaning of noken as the cultural identity of the Tolikara community in the GIDI Calvari Koya Karang Jayapura Congregation. A qualitative method with an ethnographic-theological design was employed through participatory observation and in-depth interviews with church leaders, traditional leaders, and cross-generational congregation members. The results show that noken, known locally as *Yumungkok*, holds ontological depth as a "second womb" representing God's love and care for the Papuan people. Theologically, noken functions as a medium of faith inculturation embodying the values of *koinonia* (fellowship) and *diakonia* (service), transforming from a mere carrying tool into a sacred instrument in congregational worship. However, the continuity of this tradition faces serious challenges, including an identity crisis among younger generations due to modernization, lifestyle changes, and scarcity of natural raw materials. This study concludes that noken plays a crucial role as a theological instrument connecting local tradition with the congregation's



religious mission, necessitating a revitalization strategy through *culture experience* and *culture knowledge* approaches within the church environment.

Keywords: Noken; Contextual Theology; Cultural Identity; Tolikara Society; Gospel Churches in Indonesia

PENDAHULUAN

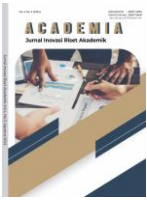
Di zaman modern ini, masyarakat Indonesia sedang mengalami krisis di berbagai bidang kehidupan. Kebudayaan merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus utama, secara perlahan arus globalisasi dan penetrasi teknologi serta homogenisasi nilai-nilai global telah menggeser praktik maupun simbol dan makna budaya lokal yang menjadi fondasi identitas komunitas masyarakat adat selama ini. Globalisasi dan homogenisasi budaya asing seperti budaya Korea dan Amerika telah mengancam keunikan identitas budaya lokal masyarakat Indonesia (E. B., 2023; Mubah, 2011). Dalam konteks masyarakat adat Papua khususnya masyarakat Tolikara, salah satu simbol budaya yang merepresentasikan kedalaman makna identitas dan nilai hidup masyarakat adalah *noken*.

Noken bukan sekadar artefak budaya masyarakat Papua, melainkan simbol identitas, relasi sosial yang kuat, dan spiritualitas yang hidup dalam keseharian komunitas adat. Dalam kosmologi masyarakat adat, noken berfungsi sebagai simbol identitas kolektif, relasi sosial, serta spiritualitas yang terintegrasi dengan pandangan hidup komunitas. Hasil riset menegaskan bahwa noken merepresentasikan nilai kerja kolektif, tanggung jawab sosial, relasi ekologis, dan pemaknaan religius tentang kehidupan dan keberlanjutan (Marit, 2018; Salhuteru & Hutubessy, 2020). Hal ini diperkuat dengan riset dari Januar (2017) yang mengatakan bahwa noken berfungsi sebagai simbol identitas Papua, mewakili nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya.

Bagi masyarakat Tolikara, noken hadir sebagai "wadah kehidupan" dan menjadi alat untuk membawa hasil kebun dan buruan, simbol kedewasaan perempuan, serta penanda relasi komunal yang mengikat individu dengan komunitas dan alam sekitarnya (Marit, 2018). Dalam konteks gerejawi, di lingkungan Jemaat GIDI Calvari Koya Karang Jayapura, noken memiliki potensi teologis yang kaya sebagai medium inkulturasi iman Kristen. Dalam kerangka teologi kontekstual, simbol-simbol budaya berfungsi sebagai medium historis dan teologis bagi pembentukan serta pewarisan identitas iman lintas generasi. Praktik-praktik simbolik ini tidak berdiri sebagai ekspresi kultural semata, melainkan menjadi tempat di mana nilai etika, spiritual, dan komunal diinternalisasi dalam kehidupan umat. Hal ini selaras dengan tradisi biblis yang berakar pada perjanjian Allah dengan Abraham, di mana sunat diperkenalkan sebagai tanda perjanjian yang mengikat identitas religius Israel secara kolektif dan transgenerasional (Inman, 2025).

Teks-teks Alkitab mendorong pengakuan pengaruh Israel dalam mempromosikan nilai-nilai etika dan spiritual lintas budaya, menumbuhkan rasa persatuan di antara beragam bangsa (Bornau, 2025). Transisi ini menggambarkan relevansi berkelanjutan dari warisan teologis Israel dalam membentuk identitas dan misi Kristen di dunia (Van Buren, 1983). Oleh karena itu, interpretasi teologis atas noken menempatkannya sejajar dengan praktik-praktik identitas dalam sejarah iman Kristen yang menegaskan kesinambungan antara warisan budaya, pembentukan identitas, dan misi religius lintas generasi. Realitas sosial kontemporer, makna dan fungsi noken tersebut menghadapi tantangan serius akibat arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat.

Observasi lapangan menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam penggunaan dan pemaknaan noken di kalangan masyarakat Tolikara Jemaat GIDI Calvari Koya Karang Jayapura. Warga jemaat terkhususnya generasi muda semakin jarang menggunakan noken



dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam konteks bergereja. Tas-tas modern dipilih karena dianggap lebih praktis, efisien, dan mengikuti tren zaman. Selain itu, berkurangnya ketersediaan bahan alami serta minimnya pelatih atau tutor pembuat noken turut mempercepat kemerosotan tradisi ini. Fenomena ini sejalan dengan temuan berbagai kajian yang menyebutkan bahwa globalisasi dan dominasi budaya modern telah menggerus keterikatan generasi muda terhadap budaya lokal dan nilai-nilai sosial, budaya, dan pelayanan (Pikei & Sihombing, 2023). Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada aspek budaya, tetapi juga berimplikasi pada hilangnya ruang-ruang refleksi teologis yang berakar pada pengalaman hidup masyarakat lokal.

Masalah utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana noken dipahami, dimaknai, dan diposisikan dalam kerangka teologi kontekstual sebagai identitas budaya masyarakat Tolikara di Jemaat GIDI Calvari Koya Karang Jayapura. Selama ini, kajian tentang noken lebih banyak berkembang dalam ranah antropologi, sosiologi, dan ekonomi budaya. Kajian Salhuteru & Hutubessy (2020) menunjukkan bahwa pasca-pengakuan UNESCO terhadap noken sebagai warisan budaya takbenda pada 2012, terjadi pergeseran nilai noken dari simbol sakral menuju komoditas ekonomi, terutama di wilayah urban seperti Jayapura. Selain itu, Kanem & Norris (2018) menyoroti noken dari perspektif gender dan ekologi, memaknai noken sebagai bentuk pengetahuan perlawanan perempuan Papua, khususnya di Merauke, yang terkait erat dengan keberlanjutan lingkungan. Mereka mencatat bahwa deforestasi dan ekspansi ekonomi menyebabkan berkurangnya bahan baku alami, seperti serat *Gnetum gnemon*, hingga sekitar 50% dalam satu dekade terakhir (*Forest Peoples Programme*, 2013, dikutip dalam Kanem & Norris, 2018).

Sementara itu, Marit (2018) menempatkan noken sebagai simbol identitas perempuan Papua yang berfungsi dalam berbagai ritus sosial, termasuk sebagai mahar pernikahan dan penanda status sosial. Kendati analisis ini memperkaya pemahaman ideologis dan simbolik noken, di sisi lain Pikei & Sihombing (2023) mulai membuka ruang refleksi teologis dengan menafsirkan noken sebagai representasi "kasih Allah" dan "rahim kedua" yang melindungi kehidupan, selaras dengan nilai penciptaan dalam Kejadian 1:27–28 (Dale, 2024). Penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji komunitas Tolikara dan belum mengaitkan temuan teologisnya dengan realitas pergeseran budaya akibat globalisasi.

Orisinalitas artikel ini terletak pada pendekatan etnografi-teologis yang memaknai noken bukan sekadar artefak budaya yang terancam punah, melainkan sebagai teks teologis yang hidup menjadi sebuah "*bahasa iman*" yang merefleksikan relasi dinamis antara Kristus, budaya, dan komunitas. Berbeda dari studi deskriptif-sosiologis sebelumnya yang menempatkan noken sebatas objek material atau identitas etnis pada suku Mee (Maruapey & Saeni, 2022), artikel ini mengintegrasikan pengalaman empirik jemaat dengan kerangka teologi kontekstual ala Niebuhr, khususnya gagasan *Christ as the transformer of culture*, yang menegaskan bahwa budaya lokal tidak ditolak, melainkan ditransformasi dalam terang Injil (Ayling, 2022). Metafora "rajutan rohani" digunakan untuk menggambarkan bagaimana relasi iman, budaya, dan komunitas dirajut ulang dalam Kristus sebagai respons terhadap erosi identitas akibat globalisasi.

Urgensi kajian ini diperkuat oleh data empirik dan kerangka teoritis globalisasi budaya. Penurunan produksi noken tradisional di wilayah urban Papua hingga 40% sejak pengakuan UNESCO (Lefaan, 2023; D. D. A. Wospakrik & Elias Hence Thesiar, 2025) sejalan dengan teori Hamelink tentang globalisasi budaya yang mengikis tradisi lokal dan memicu dislokasi identitas (Ayu & Bela, 2023). Dalam kerangka teologi kontekstual, noken dipahami sebagai

medium inkarnasional tempat Kristus hadir dan mentransformasi nilai-nilai lokal menuju kehidupan yang lebih bermakna dan berkeadilan.

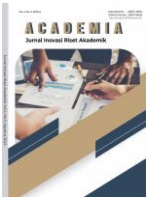
Berdasarkan tinjauan literatur di atas, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan: belum ada kajian yang secara integratif menganalisis noken sebagai locus teologi kontekstual yang hidup dalam praksis jemaat gereja Papua, khususnya pada komunitas Tolikara di lingkungan urban Jayapura. Studi-studi terdahulu cenderung mengkaji noken secara parsial baik dari perspektif antropologis, gender, maupun ekonomi budaya tanpa mengintegrasikannya dengan dinamika pergeseran identitas akibat globalisasi dalam konteks kehidupan bergereja (Januar, 2017; Marit, 2018; Salhuteru & Hutubessy, 2020; Pikei & Sihombing, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan noken secara teologis kontekstual sebagai identitas budaya masyarakat Tolikara di Jemaat GIDI Calvari Koya Karang Jayapura, sekaligus menawarkan model revitalisasi budaya yang aplikatif melalui pendekatan *culture experience* dan *culture knowledge* di lingkungan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi-teologis yang bertujuan memahami secara mendalam pemaknaan noken sebagai simbol teologis dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat Tolikara di Jemaat GIDI Calvari Koya Karang Jayapura. Pendekatan etnografi kualitatif dipilih karena kemampuannya menangkap makna simbol, praktik adat, dan pengalaman religius dalam konteks budaya lokal, termasuk dalam konteks Papua (Rahman, 2019; Hutubessy, 2023). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, di mana peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang diamati, tetapi juga menginterpretasikannya dalam kerangka refleksi teologis kontekstual. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat praktik budaya, pengalaman iman, dan dinamika sosial sebagai satu kesatuan yang saling terkait, sebagaimana dilakukan dalam studi-studi etnografi-teologis yang mengintegrasikan tinjauan empiris dengan refleksi iman kontekstual (Hutubessy, 2023; Pikei & Sihombing, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui tokoh gereja, tokoh adat Tolikara, perempuan pembuat dan pengguna noken, serta anggota jemaat lintas generasi di Jemaat GIDI Calvari Koya Karang Jayapura. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman, peran, dan pengetahuan yang relevan terhadap objek penelitian (Rahman, 2019; Hutubessy, 2023). Selanjutnya, pengembangan jaringan informan diperluas melalui teknik *snowball sampling* guna memperdalam data, sebagaimana lazim dilakukan dalam studi warisan budaya takbenda seperti noken (Hutubessy, 2023; Pikei & Sihombing, 2023). Kedua, data sekunder bersumber dari catatan kegiatan budaya, dokumen gerejawi, dan arsip visual terkait penggunaan noken yang relevan untuk memperkaya konteks historis dan kontemporer penelitian (Hutubessy, 2023; Katolikana, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur yang bersifat fleksibel, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih terbuka sesuai konteks percakapan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan gerejawi dan sosial jemaat, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung praktik penggunaan noken dalam konteks peribadahan dan kehidupan komunal. Ketiga, dokumentasi melalui alat dokumentasi audiovisual untuk merekam praktik budaya yang berkaitan dengan noken secara autentik (Katolikana, 2024; Pattipeiluhu et al., 2026). Ketiga teknik ini diterapkan secara simultan dan saling melengkapi untuk menghasilkan data yang kaya dan komprehensif.



Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang berlangsung secara siklikal melalui tiga tahap. Tahap pertama, reduksi data, peneliti mengelompokkan, memilih, dan mengabstraksikan bahan wawancara, observasi, serta dokumentasi terkait penggunaan noken sehingga menjadi sajian yang lebih terfokus dan bermakna. Tahap kedua, penyajian data, hasil reduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-interpretatif dari informan untuk menggambarkan pemaknaan noken sebagai simbol kehidupan, keterikatan sosial, dan identitas iman dalam konteks Tolikara. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menguji kekonsistenan temuan secara sistematis, kemudian mengintegrasikan hasil analisis dengan refleksi teologis kontekstual sehingga pemaknaan noken sebagai simbol kebersamaan, kehidupan berkelanjutan, dan kasih Tuhan dapat dikaitkan secara koheren dengan iman Kristen dan praksis jemaat di GIDI Calvari Koya Karang Jayapura (Pattipeiluhu et al., 2026).

Keabsahan data dijamin melalui dua strategi triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfirmasi data secara silang antara tokoh gereja, tokoh adat, dan anggota jemaat lintas generasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Creswell & Poth, 2018; Pattipeiluhu et al., 2026). Kedua strategi ini diterapkan secara bersamaan guna meningkatkan kredibilitas, transferabilitas, dan kepercayaan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

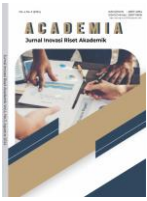
Hasil

1. Ontologi Yumungkok: Noken sebagai Simbol Kehidupan dan Identitas Masyarakat Tolikara

Noken bagi masyarakat Tolikara di Jemaat GIDI Calvari bukan sekadar alat angkut material, melainkan representasi ontologis dari keberadaan mereka yang disebut sebagai "*Yumungkok*". Secara filosofis, istilah ini bermakna "*lengkap*", di mana kehidupan banyak orang terjamin dan seluruh kebutuhan komunal terpenuhi melalui rajutan kebersamaan. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa noken adalah cermin budaya Papua yang berfungsi memelihara dan membesarkan kehidupan manusia (Pekei, 2011). Keberadaan noken tidak dapat dipisahkan dari siklus eksistensi manusia Papua sejak dalam kandungan hingga beralih ke alam baka (Marit, 2018). Oleh karena itu, noken dipahami sebagai atribut jati diri yang melambangkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Januar, 2017). Dalam konteks ini, noken menjadi medium yang menghubungkan individu dengan komunitas serta penciptanya (Pikei & Sihombing, 2023).

Keunikan *Yumungkok* terletak pada orisinalitas bahan bakunya yang bersumber langsung dari alam Papua yang melimpah. Masyarakat Tolikara secara tradisional menggunakan serat kayu Liki, Keragi, Timunggur, dan Dimbar yang diproses secara konvensional menjadi benang pintal. Penggunaan bahan alami ini mencerminkan kesadaran ekologis yang mendalam, di mana alam dianggap sebagai bagian dari keluarga yang harus dihormati (Maruapey & Saeni, 2022). Proses pengambilan kulit kayu ini tidak jarang dilakukan dengan ritual atau doa sebagai bentuk keterikatan spiritual dengan Sang Pencipta (Pekei, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa noken adalah hasil karsa manusia berbudaya yang mengolah potensi alami secara terampil (Januar, 2017). Secara teologis, keterikatan dengan bahan alam ini merepresentasikan hubungan kreatif antara karya penciptaan Allah dan pemeliharaan manusia (Bornau, 2025).

Dalam perspektif masyarakat Tolikara, noken sering disebut sebagai "*rahim kedua*" (*second womb*) karena fungsinya yang vital dalam melindungi bayi. Noken jaring yang elastis



memberikan kenyamanan dan keamanan bagi bayi saat ibu mereka bekerja di kebun atau pasar (Pikei & Sihombing, 2023). Makna ini menegaskan peran perempuan sebagai penjaga kehidupan yang terus merajut masa depan generasi melalui kasih sayang (Nahumury & Twikromo, 2025). Simbol rahim ini juga mengisyaratkan bahwa noken adalah tempat persemaian nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan sejak dini (Nahumury & Twikromo, 2025; Pekei, 2011). Kelembutan serat kayu yang membungkus bayi melambangkan perlindungan ilahi yang menyertai pertumbuhan manusia. Dengan demikian, noken menjadi simbol kesuburan dan keberlanjutan hidup masyarakat adat (Kreuta, 2024; Maruapey & Saeni, 2022).

Fungsi *Yumunggok* juga mencakup dimensi keamanan dan kenyamanan bagi penggunaannya dalam mobilitas harian. Sebagai "*rumah berjalan*", noken memungkinkan masyarakat menyimpan segala barang kebutuhan hidup dengan aman dan praktis. Struktur rajutan yang rapat namun elastis mencerminkan fleksibilitas masyarakat Papua dalam menghadapi tantangan zaman (Maruapey & Saeni, 2022; Pekei, 2011). Di Jemaat GIDI Calvari, noken diposisikan sebagai wadah yang menampung beban hidup jemaat secara simbolis. Kemampuan noken menahan beban berat tanpa robek melambangkan ketangguhan mental masyarakat Tolikara. Hal ini mempertegas bahwa noken bukan sekadar tas, melainkan pelengkap diri yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia (Marit, 2018; Pekei, 2011).

Keberadaan noken juga berfungsi sebagai instrumen untuk melatih kemandirian dan kejujuran di kalangan anggota jemaat. Bentuk noken yang jaring-jaring secara visual memungkinkan orang lain melihat isinya, yang secara simbolis mengajarkan transparansi dan integritas. Seorang anak yang membawa noken sendiri diajarkan untuk bertanggung jawab atas barang miliknya sejak kecil (Januar, 2017; Pekei, 2011). Nilai-nilai kejujuran ini dianggap sejalan dengan ajaran iman Kristen yang menekankan moralitas dalam bertindak. Barang yang diletakkan dalam noken dianggap aman karena adanya rasa saling menghargai kepemilikan antaranggota komunitas. Prinsip ini memperkuat struktur sosial yang didasarkan pada kepercayaan dan keterbukaan (Hendrawati et al., 2026; Januar, 2017).

Secara estetika, noken merepresentasikan keindahan yang lahir dari daya cipta dan perasaan perajinnya. Setiap motif dan warna yang dihasilkan merupakan cerminan dari alam pikiran dan suasana batin mama-mama Papua. Keindahan ini tidak hanya bersifat visual, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat (Pekei, 2011; Salhuteru & Hutubessy, 2020). Perajin sering kali menuangkan imajinasi mereka tentang kebesaran alam ke dalam setiap simpul rajutan noken, sehingga noken memancarkan daya tarik estetika yang membedakan identitas Papua di kancah internasional maupun di lingkungan gereja. Keindahan noken dianggap sebagai karunia Tuhan yang patut disyukuri sebagai bagian dari kekayaan budaya (Kreuta, 2024; Maruapey & Saeni, 2022; Pekei, 2011).

Sebagai simbol relasi, noken mempererat ikatan persaudaraan antaranggota jemaat Tolikara. Noken sering digunakan sebagai wadah untuk saling berbagi makanan atau hasil kebun saat pertemuan komunal. Praktik berbagi ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan meminimalisir sifat individualisme. Dalam acara adat maupun gerejawi, kehadiran noken menjadi penanda persekutuan yang rukun. Nilai-nilai kekeluargaan ini terus dipelihara melalui fungsi noken sebagai alat penghubung antarindividu, sehingga kesatuan hati dalam merajut noken disimbolkan sebagai kesatuan jemaat dalam pelayanan (Marit, 2018; Nendissa et al., 2025; Syarifuddin, 2017).

Selain itu, noken juga berfungsi sebagai penjaga memori kolektif dan sejarah suku bangsa Tolikara. Pengetahuan merajut yang diwariskan secara lisan dan praktik merupakan penghubung antara masa lalu dan masa depan, sehingga melalui noken generasi muda diajak

untuk berkaca pada kearifan leluhur mereka (Kanem & Norris, 2018; Pekei, 2011). Kebudayaan ini merupakan potret sejarah perjuangan hidup masyarakat Papua yang terekam dalam setiap serat kayu yang ditunen menjadi tas noken, sebagai salah satu simbol ketangguhan masyarakat dalam mengelola potensi lokal di tengah keterbatasan. Dengan memahami filosofi noken secara ontologis, jemaat GIDI Calvari tetap teguh pada identitas budayanya sekaligus bertumbuh dalam iman (Januar, 2017; Nendissa et al., 2025).

2. Stratifikasi Sosial dan Konstruksi Gender dalam Tradisi Noken

Tradisi noken dalam masyarakat Tolikara secara inheren memuat stratifikasi sosial dan peran gender yang sangat spesifik. Bagi perempuan Tolikara, kemampuan merajut noken adalah parameter utama kedewasaan dan kesiapan untuk berumah tangga (Gwijangge et al., 2025). Seorang perempuan dianggap belum matang secara psikologis jika ia belum mahir menghasilkan noken karyanya sendiri. Konstruksi sosial ini menempatkan perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga melalui ketekunan mereka merajut. Secara simbolis, noken menggambarkan kemandirian perempuan yang mampu mengelola urusan domestik sekaligus sosial, sehingga menciptakan martabat sosial yang tinggi bagi perempuan yang terampil dalam menganyam (Januar, 2017; Marit, 2018).

Pembagian fungsional noken berdasarkan ukuran menunjukkan diferensiasi tanggung jawab dalam struktur keluarga. Noken besar (*enege-yonggoriak*) digunakan perempuan untuk mengangkut hasil kebun dan kayu bakar, mencerminkan peran mereka sebagai penyedia kebutuhan utama. Sementara itu, noken sedang (*koramik*) digunakan untuk membawa barang harian, dan noken kecil (*yumbulokwe* atau *ninayum*) biasanya digunakan laki-laki. Diferensiasi ini menunjukkan pembagian peran yang harmonis dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Pembagian tugas ini mencerminkan tatanan sosial adat yang terstruktur dalam masyarakat Tolikara, di mana noken tetap menjadi simbol persatuan antara laki-laki dan perempuan. Struktur sosial ini diakui sebagai kearifan lokal yang menjamin keseimbangan komunitas adat (Hendrawati et al., 2026; Nahumury & Twikromo, 2025; Pekei, 2011).

Noken juga merefleksikan status kepemimpinan adat yang sangat dihormati di Tolikara. Noken khusus bagi kepala suku atau panglima perang dihiasi dengan atribut hewan yang melambangkan kekuasaan, seperti gigi babi atau ekor babi. Penggunaan taring babi pada bagian depan noken merupakan simbol legitimasi komando dan kepemimpinan dalam perang suku. Secara semiotik, hiasan ini menandakan hubungan sakral antara pemegang otoritas dengan kosmos dan para leluhur (Hendrawati et al., 2026). Meskipun gereja memandang semua jemaat setara di hadapan Tuhan, posisi tokoh adat tetap dihargai sebagai bagian dari tatanan sosial yang tertib. Transformasi nilai kepemimpinan ini kini diarahkan pada pelayanan gerejawi yang penuh pengabdian (Nendissa et al., 2025).

Dalam konteks perkawinan, noken memegang peranan krusial sebagai bagian dari mahar atau "*mas kawin*". Noken yang diisi dengan barang berharga atau uang menjadi penanda keseriusan pihak laki-laki dalam meminang. Praktik ini bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan simbol ikatan batin dan penghormatan terhadap harkat perempuan. Penggunaan noken dalam perkawinan juga melambangkan harapan akan kesejahteraan dan kesuburan bagi pasangan baru. Mahar dalam noken menegaskan bahwa pernikahan adalah penyatuan dua komunitas besar dalam satu rajutan kekeluargaan (Marit, 2018; Nahumury & Twikromo, 2025; Pekei, 2011). Hal ini selaras dengan temuan di lapangan bahwa filosofi noken telah memperkuat struktur kekerabatan yang menjadi fondasi stabilitas jemaat GIDI Calvari.

Posisi perempuan sebagai "*mama noken*" memberikan mereka otoritas moral dalam pendidikan karakter anak. Sejak usia dini, ibu mengajarkan anak perempuan mereka untuk merajut, yang di dalamnya terkandung nilai ketekunan dan kesabaran. Proses pewarisan ini

merupakan bentuk sosialisasi nilai-nilai identitas Papua yang dilakukan secara informal di lingkungan keluarga (Lefaan, 2023). Perempuan bukan hanya perajin fisik, tetapi juga perajin nilai yang memastikan keberlangsungan tradisi. Oleh karena itu, noken menjadi simbol kekuatan dan harga diri bagi perempuan Tolikara, sekaligus menjadikan perempuan sebagai pilar utama dalam pemeliharaan budaya di tengah arus modernisasi (Marit, 2018; Nahumury & Twikromo, 2025).

Status sosial juga tercermin dari bahan baku noken yang digunakan. Noken yang terbuat dari serat anggrek kuning (*Wateh*) atau anggrek putih (*Lir*) biasanya memiliki nilai lebih tinggi dan menunjukkan status ekonomi penggunanya. Pada masa lalu, noken jenis ini hanya dapat dimiliki oleh golongan tertentu seperti kaum berada (*Tonawi*). Namun seiring waktu, penggunaan bahan ini menjadi lebih inklusif meskipun tetap mempertahankan prestise budayanya (Nahumury & Twikromo, 2025; Pekei, 2011). Perbedaan material ini mengajarkan jemaat untuk menghargai setiap tingkatan usaha dan kerajinan dalam hidup. Dalam gereja, perbedaan ini diterima sebagai kekayaan variasi ciptaan Tuhan (Hendrawati et al., 2026; Kreuta, 2024).

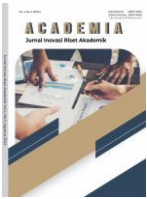
Noken juga berfungsi sebagai instrumen dalam rekonsiliasi dan perdamaian antarpihak yang berselisih. Pengisian noken dengan barang-barang kesepakatan damai menandakan berakhirnya konflik dan dimulainya hubungan yang baru (Pekei, 2011). Dalam kapasitas ini, noken melampaui batas-batas gender dan kelas sosial untuk menjadi simbol netralitas dan kedamaian (Jiharudin & Mustofa dalam Kreuta, 2024). Nilai perdamaian ini sangat dijunjung tinggi oleh jemaat GIDI Calvari yang hidup berdampingan dengan berbagai suku. Prosesi penyerahan noken dalam perdamaian dianggap sakral karena melibatkan saksi dari tokoh adat dan gereja. Hal ini mencerminkan semangat *positive peace* di mana keadilan dan persaudaraan dipulihkan secara utuh (Jondar dalam Hendrawati et al., 2026).

3. Krisis Identitas dan Tantangan Kontinuitas Budaya di Era Globalisasi

Meskipun noken diakui secara internasional, keberlangsungannya saat ini menghadapi ancaman serius berupa krisis identitas akibat arus globalisasi. Penetrasi teknologi digital dan homogenisasi nilai budaya global telah mengubah cara pandang generasi muda jemaat GIDI Calvari terhadap noken (Indriani et al., 2024). Banyak anak muda yang kini merasa lebih bangga menggunakan tas pabrik bermerek daripada noken rajutan tangan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk mempelajari budaya asing dan mengabaikan warisan tradisionalnya sendiri (Indriani et al., 2024). Gaya hidup modern yang serba instan menyebabkan keterampilan merajut noken yang memakan waktu lama mulai ditinggalkan. Jika tidak segera diantisipasi, krisis ini dapat menyebabkan hilangnya jati diri budaya masyarakat Tolikara secara permanen (Januar, 2017; Salhuteru & Hutubessy, 2020).

Faktor kelangkaan bahan baku alami juga menjadi kendala utama dalam melestarikan orisinalitas noken. Deforestasi yang masif di wilayah pegunungan menyebabkan pohon-pohon yang kulitnya digunakan untuk noken semakin sulit ditemukan (Kanem & Norris, 2018). Kondisi ini memaksa para perajin beralih menggunakan benang wol atau nilon yang diproduksi oleh pabrik. Perubahan material ini secara perlahan menggeser makna sakralitas dan filosofis noken yang berakar pada keterikatan dengan alam (Ayu & Bela, 2023). Noken yang dahulu merupakan hasil percakapan manusia dengan hutan, kini bertransformasi menjadi produk komersial yang kehilangan jiwanya, sehingga dapat mengancam keunikan identitas noken sebagai warisan budaya tak benda yang membutuhkan perlindungan mendesak (Pekei, 2011; Salhuteru & Hutubessy, 2020).

Melemahnya proses pewarisan keterampilan merajut dari generasi tua ke generasi muda memperparah krisis kontinuitas budaya. Banyak mama-mama perajin noken di Jemaat GIDI



Calvari yang sudah berusia lanjut, sementara minat kaum remaja untuk belajar sangat minim. Anak-anak muda yang menempuh pendidikan di kota atau asrama seringkali terputus dari lingkungan adat yang mengajarkan keterampilan tradisional. Pendidikan formal yang tidak mengintegrasikan kearifan lokal menyebabkan diskontinuitas pengetahuan budaya. Tanpa adanya regenerasi perajin yang terampil, kemahiran merajut noken asli akan segera punah. Kondisi ini memerlukan intervensi kolektif dari keluarga, gereja, dan masyarakat adat untuk memulihkan minat generasi muda (Ayu & Bela, 2023; Indriani et al., 2024; Januar, 2017; Kanem & Norris, 2018).

Komodifikasi noken pasca-pengakuan UNESCO juga membawa dampak ganda yang menantang nilai aslinya. Di satu sisi, noken menjadi komoditas ekonomi yang meningkatkan pendapatan keluarga perajin di Jayapura. Namun di sisi lain, noken seringkali diproduksi secara massal dengan mengabaikan aspek filosofis dan kualitas rajutan tradisional. Noken yang dijual sebagai suvenir turis seringkali hanya dipandang sebagai benda estetika semata tanpa pemahaman akan makna di baliknya. Pergeseran dari nilai sakral ke nilai ekonomi ini menciptakan "dislokasi identitas" bagi masyarakat pemiliknya (Ayu & Bela, 2023; Januar, 2017; Lefaan, 2023; Salhuteru & Hutubessy, 2020).

Pengaruh modernisasi melalui media sosial juga menciptakan standar kecantikan dan gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai lokal Papua. Generasi muda cenderung meniru tren fesyen luar negeri yang dianggap lebih bergengsi daripada membawa noken. Sifat konsumerisme yang tinggi menyebabkan jemaat lebih memilih membeli tas pabrik yang lebih praktis dan efisien. Perubahan orientasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih pragmatis mengancam kelestarian tradisi yang membutuhkan kesabaran seperti noken (Indriani et al., 2024; Paramma & Kabanga, 2021; Wattimena, 2025). Di sinilah gereja memiliki tugas berat untuk menanamkan rasa bangga akan identitas lokal di tengah arus globalisasi (Ayu & Bela, 2023; Nendissa et al., 2025).

Sikap nasionalisme budaya yang rendah di kalangan generasi milenial Papua turut berkontribusi pada memudarnya tradisi noken. Banyak pemuda yang merasa malu menggunakan noken asli di lingkungan urban karena dianggap ketinggalan zaman. Kurangnya sosialisasi dari pihak yang bertanggung jawab menyebabkan minimnya pemahaman jemaat akan pentingnya pelestarian budaya sebagai jati diri bangsa (Ayu & Bela, 2023). Jika rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap noken hilang, maka seluruh tatanan nilai yang melekat padanya juga akan runtuh. Oleh karena itu, penting bagi setiap anggota jemaat untuk menyadari bahwa noken adalah "meterai diri" yang membedakan mereka dari bangsa lain. Pelestarian noken merupakan wujud nyata dari upaya mempertahankan kedaulatan budaya di atas tanah sendiri (Pekel, 2011; Salhuteru & Hutubessy, 2020; D. Wospakrik & Thesiar, 2024).

Pembahasan

1. Noken sebagai Teks Teologis: Integrasi Iman dan Budaya Lokal

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa noken bukan sekadar artefak etnografis, melainkan teks teologis yang hidup dalam praksis jemaat. Integrasi teologis noken di Jemaat GIDI Calvari Koya Karang Jayapura diposisikan dalam kerangka teologi kontekstual yang dinamis, yang berupaya menyelaraskan kebenaran universal Injil dengan kekhasan budaya Tolikara agar jemaat dapat menghayati iman secara autentik. Noken dipahami sebagai representasi konkret dari kasih Allah (*Caritas*) yang merangkul dan melindungi seluruh umat-Nya (Nendissa et al., 2025; Pikei & Sihombing, 2023). Sifat noken yang elastis melambangkan kasih Kristus yang tidak terbatas dan mampu menampung segala penderitaan jemaat (Kreuta, 2024). Fenomena ini merupakan bentuk "inkarnasi iman" di mana noken menjadi medium bagi

Kristus untuk hadir dalam realitas sosial budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas spiritual jemaat (Bevans, 1985; Kreuta, 2024; Nendissa et al., 2025).

Model pendekatan yang paling relevan dalam kajian ini adalah model "*Christ the Transformer of Culture*" sebagaimana dikemukakan oleh Richard Niebuhr. Dalam model ini, kebudayaan Tolikara tidak ditolak atau dihapuskan, melainkan diangkat dan ditransformasi di bawah terang Injil (Ayling, 2022). Gereja menggunakan noken sebagai wadah persembahan dan tempat menyimpan Alkitab, yang menandakan pengudusan artefak budaya untuk keperluan pelayanan (*diakonia*). Transformasi ini mengajarkan jemaat bahwa setiap unsur budaya dapat menjadi alat untuk memuliakan Tuhan jika dilandasi oleh iman (Pakpahan dalam Nendissa et al., 2025). Noken tidak lagi hanya bermakna tradisional, tetapi telah menjadi simbol pelayanan yang hidup dalam peribadahan jemaat. Hal ini mencerminkan fleksibilitas Injil yang mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensinya (Rumbay et al. dalam Nendissa et al., 2025).

2. Noken sebagai Medium Koinonia dan Diakonia

Prinsip kebersamaan dan solidaritas komunal yang ada dalam budaya noken sangat selaras dengan konsep *koinonia* dalam Alkitab. Jemaat GIDI Calvari secara konsisten menggunakan noken sebagai simbol berbagi dalam berbagai acara, mulai dari suka hingga duka. Nilai "*Yumungkok*" sebutan dalam bahasa Tolikara yang bermakna kelengkapan bersama diterjemahkan sebagai tanggung jawab jemaat untuk saling menanggung beban. Noken juga menjadi sarana praktis di mana jemaat mengumpulkan bantuan bagi mereka yang membutuhkan tanpa membedakan status. Hal ini sejalan dengan mandat alkitabiah untuk bertolong-tolongan dalam memenuhi hukum Kristus (Galatia 6:2). Keselarasan ini membuktikan bahwa nilai budaya lokal dapat memperkaya pengamalan iman Kristen (Nendissa et al., 2025).

Pemanfaatan noken sebagai wadah Alkitab mengandung makna teologis yang mendalam bagi jemaat Tolikara. Alkitab dianggap sebagai sumber hikmat ilahi yang harus selalu dekat dengan diri pemakainya, sebagaimana noken yang melekat di tubuh. Noken melindungi Alkitab dari kerusakan, yang secara simbolis menunjukkan tugas jemaat untuk menjaga kemurnian firman Tuhan. Kedekatan fisik noken dengan tubuh penggunaannya melambangkan keinginan jemaat agar firman Tuhan selalu menyatu dalam pikiran dan tindakan mereka. Hal ini merupakan bentuk inkulturasi yang memudahkan jemaat memahami otoritas Alkitab melalui pengalaman sehari-hari, sehingga menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan otentik (Nendissa et al., 2025; Pekei, 2011).

Noken juga diinterpretasikan sebagai simbol rahim spiritual tempat jemaat dibentuk dan didewasakan dalam iman. Sebagaimana ibu menggendong bayi dalam noken dengan penuh kasih, demikianlah gereja mengasuh jemaat-Nya melalui pengajaran firman (Pikei & Sihombing, 2023). Proses merajut noken yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran menjadi analogi bagi proses pertumbuhan rohani yang tidak instan. Setiap simpul rajutan noken mewakili doa dan harapan yang dipanjatkan jemaat dalam setiap fase kehidupan mereka. Analogi ini membantu jemaat menyadari bahwa kedewasaan iman memerlukan proses pembentukan yang kontinu di bawah bimbingan Roh Kudus (Bevans, 1985; Hendrawati et al., 2026; Nendissa et al., 2025).

Dalam aspek pelayanan sosial (*diakonia*), noken berfungsi sebagai medium distribusi berkat Tuhan. Jemaat menggunakan noken untuk membawa makanan bagi orang sakit atau uang bantuan bagi keluarga yang tertimpa musibah. Tindakan ini dipandang sebagai bentuk nyata dari ibadah yang sejati, di mana kasih kepada sesama dipraktikkan secara tulus. Noken yang diisi oleh banyak orang untuk satu tujuan sosial melambangkan persatuan tubuh Kristus yang saling mendukung, sehingga nilai-nilai kemanusiaan dalam noken diangkat menjadi nilai-

nilai teologis yang mengedepankan martabat sesama manusia guna memperkuat peran gereja sebagai saluran berkat bagi masyarakat luas (Nendissa et al., 2025; Pekei, 2011).

3. Strategi Revitalisasi: Merespons Krisis Identitas melalui Gereja

Temuan tentang krisis identitas di kalangan generasi muda menegaskan perlunya strategi revitalisasi yang terstruktur. Simbolisme noken sebagai alat perdamaian menemukan titik temu dengan ajaran Kristus tentang rekonsiliasi. Upacara adat yang menggunakan noken untuk mengakhiri perselisihan dipandang sebagai bentuk awal dari misi perdamaian Allah di dunia (Pekei, 2011). Kristus sebagai Sang Damai Sejahtera (*Shalom*) adalah figur utama yang menginspirasi jemaat untuk selalu hidup rukun (Nendissa et al., 2025). Noken menjadi saksi bisu atas komitmen jemaat untuk meninggalkan kebencian dan merajut kembali tali persaudaraan. Secara teologis, hal ini merepresentasikan mandat jemaat sebagai pembawa damai di tengah dunia yang penuh konflik (Hendrawati et al., 2026; Kreuta, 2024).

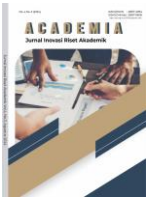
Untuk mengatasi tantangan ini, jemaat GIDI Calvari perlu menerapkan dua strategi secara bersamaan. Pendekatan *culture experience* dilakukan dengan mengajak jemaat, terutama kaum muda, untuk aktif menggunakan dan membuat noken dalam kegiatan gerejawi. Hanya dengan keterlibatan aktif semua pihak, noken dapat terus hidup sebagai saksi iman dan budaya masyarakat Tolikara (Ayu & Bela, 2023). Sementara itu, *culture knowledge* diwujudkan melalui pembentukan komunitas perajin noken di bawah naungan gereja untuk edukasi dan pengembangan. Kolaborasi antara tokoh adat dan majelis gereja sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai teologis noken tetap terintegrasi dalam pengajaran jemaat (Indriani et al., 2024; Nendissa et al., 2025).

Pengintegrasian antara pendidikan formal, adat, dan gereja menjadi kunci utama keberlanjutan tradisi noken. Nilai-nilai noken perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah dan materi sekolah minggu agar anak-anak mengenalnya sejak dini. Strategi ini bertujuan menanamkan rasa cinta dan hormat terhadap warisan leluhur sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang baik (Indriani et al., 2024; Pekei, 2011). Dengan pemahaman teologis yang tepat, jemaat akan melihat pelestarian noken sebagai bentuk ketaatan kepada mandat pemeliharaan budaya yang diberikan oleh Allah. Melalui noken yang tetap lestari, terbukti bahwa iman Kristen mampu merangkul dan mentransformasi budaya lokal menuju keharmonisan universal (Kreuta, 2024; Nendissa et al., 2025). Di tengah badai globalisasi, noken tetap menjadi "*sauh rohani*" yang menjaga identitas jemaat GIDI Calvari tetap utuh (Niebuhr dalam Ayling, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa noken, yang secara lokal dikenal sebagai *Yumunggok*, merupakan fondasi identitas budaya masyarakat Tolikara yang melambangkan nilai kelengkapan hidup, persatuan, dan keberlanjutan. Secara teologis, noken dalam kehidupan Jemaat GIDI Calvari Koya Karang diposisikan sebagai rahim kedua yang merepresentasikan kasih dan perlindungan Allah bagi umat-Nya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa noken berfungsi sebagai instrumen inkulturasi iman yang efektif, di mana nilai-nilai adat seperti solidaritas komunal dan tanggung jawab kemandirian perempuan selaras dengan prinsip persekutuan dan pelayanan kristiani. Melalui model Kristus yang mentransformasi budaya, noken tidak lagi dipandang sebatas benda material, melainkan sebagai sarana sakral dalam pelayanan jemaat, baik sebagai wadah persembahan maupun tempat menaruh Alkitab, yang mempererat rajutan rohani antara tradisi lokal dan ajaran Alkitab.

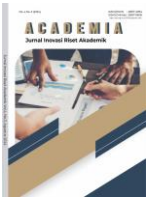
Meskipun noken memiliki kedalaman makna spiritual, penelitian menemukan adanya tantangan besar berupa krisis identitas akibat arus globalisasi dan modernisasi yang mulai



menggerus minat generasi muda. Pergeseran pola hidup jemaat di lingkungan urban, kelangkaan bahan baku alami dari serat kayu tradisional, serta dominasi produk tas pabrik yang dianggap lebih praktis menjadi faktor utama melemahnya keberlanjutan tradisi ini. Sebagai solusi strategis, penelitian ini menekankan pentingnya peran gereja dan keluarga dalam melakukan pengenalan kembali budaya melalui pendekatan pengalaman dan pengetahuan budaya yang aplikatif. Upaya pembentukan komunitas perajin noken di lingkungan jemaat menjadi kebutuhan mendesak agar noken tetap berfungsi sebagai penanda jati diri masyarakat Tolikara sekaligus menjadi bahasa iman yang hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayling, J. I. (2022). *Christ and culture today: An examination of the relevance of H. Richard Niebuhr's influential book to public theology today* (Master's thesis). <https://hdl.handle.net/10523/15254>
- Ayu, N., & Bela, L. (2023). TANDA: Jurnal kajian budaya, bahasa dan sastra. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(3), 26–31. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i03.1884>
- Bevans, S. B. (2002). *Models of contextual theology* (Rev. & expanded ed.). Orbis Books.
- Bornau, J. D. (2025). The Israelites & the nations: A systematic theology of Israel in the Hebrew Bible and New Testament. *Vanguard Journal of Theology & Ministry*, 3(1), 27–48. <https://doi.org/10.29173/vjtm94>
- Brueggemann, W. (1997). *Theology of the Old Testament: Testimony, dispute, advocacy*. Fortress Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dale, C. J. P. (2024). "Becoming stronger": Christianity, indigenous politics of self-determination, and endogenous transformation in West Papua. *Oceania*, 94(3), 160–183. <https://doi.org/10.1002/ocsea.5416>
- E. B., G. A. (2023). Globalisasi budaya, homogenisasi dan pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2). <https://doi.org/10.26623/janaloka.v1i2desember.8222>
- Egita Dwisari Indriani, Dewi, D. A., & R. S. H. (2024). Krisis budaya tradisional: Generasi muda dan Kesadaran Masyarakat di Era Globalisasi. *Indo-Mathedu Intellectuals Indonesia*, 1, 77–85. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.719>
- Gwijangge, E., Frank, S. A. K., & Manalip, L. M. M. (2025). Noken sebagai alat transportasi & simbol identitas perempuan Suku Wallak. *Novelty: Jurnal Inovasi Sosial*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.64281/novjuis.v1i1.7>
- Hendrawati, Y., Maharani, S. D., & Santoso, H. (2026). The essence and hierarchy of values in the culture of Papua's noken: An axiological perspective. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(4). <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026274>
- Hutubessy, F. K. (2023). *The transformation of Noken Papua: Studi kualitatif tentang nilai dan transformasi noken dalam dinamika sosial budaya Papua*. <https://doi.org/10.33506/jn.v7i2.1565>
- Inman, J. (2025). Abraham's circumcision: An ironic mnemonic device. *Journal for the Study of the Old Testament*, 49(4), 507–520. <https://doi.org/10.1177/03090892251332295>
- Januar, A. (2017). Fungsi, makna, dan eksistensi noken sebagai simbol identitas orang Papua. *Jurnal Patrawidya*, 18(1), 57–70. <https://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/47/34>
- Kanem, V., & Norris, A. (2018). An examination of the noken and indigenous cultural identity: Voices of Papuan women. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.20897/jcasc/86189>



- Katolikana. (2024). Noken Papua: Simbol kebudayaan, kearifan lokal, dan harapan masa depan. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(2). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i2.4045>
- Kreuta, K. (2024). Kristologi Papua: Analisis kontekstual Yesus Kristus dalam kebudayaan lokal. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 207–220. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.206>
- Lefaan, A. (2023). Pemaknaan, sosialisasi, dan internalisasi filsafat noken dalam komunikasi pembangunan masyarakat Kota Jayapura. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 137–154. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art1>
- Marit, E. L. (2018). Noken dan perempuan Papua: Analisis wacana gender dan ideologi. *Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.736>
- Maruapey, A., & Saeni, F. (2022). Sosial budaya Suku Mee dalam merajut noken di Kampung Beko Distrik Obona Kabupaten Paniai Provinsi Papua. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 100–111. <https://doi.org/10.33506/jn.v7i2.1565>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. (T. R. Rohidi, Penerj.). Universitas Indonesia Press.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Tahun*, 24.
- Nahumury, A. P., & Twikromo, Y. A. (2025). Papuan women and their culture: Reception analysis of cultural identity portrayed in “Noken Rahim Kedua” documentary. *Rekam*, 21(2), 105–118. <https://doi.org/10.24821/rekam.v21i2.15048>
- Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D. P., Rares, F. M., & Senduk, H. J. E. (2025). Teologi Minahasa dalam perspektif kontekstual: Integrasi nilai budaya lokal dan keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776>
- Paramma, P., & Kabanga, L. (2021). Studi kualitatif terhadap Indigenous People Papua yang terpapar globalisasi budaya melalui relasi sosialnya dengan pendatang. *Sosio Dialektika*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.31942/sd.v6i1.4586>
- Pattipeiluhu, K., Yulsainiwati, S. H., Novaria, I. E., & Herdiani, R. (2026). *Panduan metodologis penelitian kualitatif: Dari konsepsi hingga interpretasi data*. Penerbit P4I.
- Pekei, T. (2011). *Cermin noken Papua: Perspektif kearifan lokal mata budaya Papuani*. Ecology Papua Institut (EPI) – KEMENPEREK.
- Pikei, T., & Sihombing, A. A. (2023). Noken local wisdom as representation of God’s love. *Al-Qalam*, 29(1), 102. <https://doi.org/10.31969/alg.v29i1.1254>
- Rahman, A. (2019). Noken, rajutan identitas masyarakat Papua. <https://doi.org/10.57094/haga.v3i1.2640>
- Salhuteru, A., & Hutubessy, F. K. (2020). The transformation of Noken Papua: Understanding the dynamics of Noken’s commodification as the impact of UNESCO’s heritage recognition. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 151–164. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5569>
- Syarifuddin, S. (2017). Identitas kultur dalam relasi etnik Komin-Amber di Papua. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 31–46. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.182>
- Van Buren, P. M. (1983). *A Christian theology of the people Israel*.
- Wattimena, J. (2025). Memudarnya budaya dayung pada suku Biak Kafdarun: Analisis faktor internal & eksternal. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 13(1), 23–33. <https://doi.org/10.31957/jeb.v13i1.4490>
- Wospakrik, D., & Thesiar, E. H. (2024). Perlindungan Noken Papua sebagai warisan budaya takbenda. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)*, 5(2). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i2.4045>